

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI DENGAN METODE PETA
PIKIRAN (MIND MAPPING) PADA SISWA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH
AMBARBINANGUN**

Meilinda Rismawati¹, Siti Maisaroh²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

¹meilindarisma27@gmail.com, ²sitimaisaroh@upy.ac.id.

ABSTRACT

This study aims to improve the narrative writing skills of fourth-grade elementary school students using the mind mapping method. The study was motivated by students' limited ability to organize ideas, develop plotlines, and express concepts coherently. The mind mapping method was selected because it enables students to plan their writing visually, resulting in more systematic and structured idea organization. This research employed the Kemmis & McTaggart model of Classroom Action Research (CAR), conducted over two cycles with 23 fourth-grade students at SD Muhammadiyah Ambarbinangun, Bantul, as the subjects. Data were collected through tests, observations, and documentation, and subsequently analyzed using quantitative descriptive methods. Established success indicators included a minimum class mastery rate of 80%, an average score increase of at least 10 points per cycle, and a minimum student engagement level of 85%. The results indicate improvement across all indicators. The average score rose from 56.3 (pre-cycle) to 69.8 (Cycle I) and 86.7 (Cycle II). Class mastery increased from 0% to 26.1%, reaching 100% by Cycle II, while student engagement rose from 82.2% to 91.5%, surpassing the established target. Thus, it can be concluded that the mind mapping method is effective in enhancing the narrative writing skills of fourth-grade elementary school students.

Keywords: *Writing Skills, Narrative Text, Mind Mapping Method*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD melalui metode peta pikiran (*mind mapping*). Hal ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan siswa dalam mengorganisasi ide, mengembangkan alur cerita, dan menuangkan gagasan secara runtut. Metode peta pikiran dipilih karena mampu membantu siswa merencanakan tulisan secara visual sehingga ide-ide tersusun lebih sistematis dan terstruktur. Penelitian ini merupakan PTK model Kemmis & McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek 23 siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun, Bantul. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan meliputi ketuntasan klasikal minimal 80%, peningkatan rata-rata nilai minimal 10 poin per siklus, serta keaktifan siswa minimal 85%. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada semua indikator. Rata-rata nilai meningkat dari 56,3 (pra-siklus) menjadi 69,8 (siklus I) dan 86,7 (siklus II). Ketuntasan klasikal naik dari 0% menjadi 26,1% lalu mencapai 100% pada siklus II, sementara keaktifan siswa meningkat dari 82,2% menjadi 91,5% dan melampaui target yang ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode peta

pikiran efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Teks Narasi, Metode Peta Pikiran

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri mereka (Amaliyah, 2021). Salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis, khususnya menulis narasi. Keterampilan menulis narasi merupakan kemampuan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, atau peristiwa dalam bentuk cerita yang runtut dan menarik (Rahmayanti et al., 2023). Media pembelajaran seperti komik anak dan buku cerita bergambar dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa (Sunarti, 2019; Nuraini & Fauziah, 2025). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan

menulis narasi siswa sekolah dasar masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun, dari 23 siswa, sebanyak 65% belum mampu menulis narasi dengan struktur yang lengkap dan runtut, sementara 35% telah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut masih bersifat konvensional, di mana siswa langsung diminta menulis tanpa dibekali strategi perencanaan tulisan. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memulai tulisan, kurang mampu mengembangkan cerita, dan menunjukkan minat rendah terhadap kegiatan menulis. Faktor-faktor seperti rendahnya motivasi, kurangnya penguasaan kosakata, dan kesulitan mengorganisasi ide juga menjadi penghambat (Rizqi, 2025). Temuan Novitaningrum & Fauziah (2025) juga mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi berdampak pada

rendahnya kemampuan menulis narasi siswa.

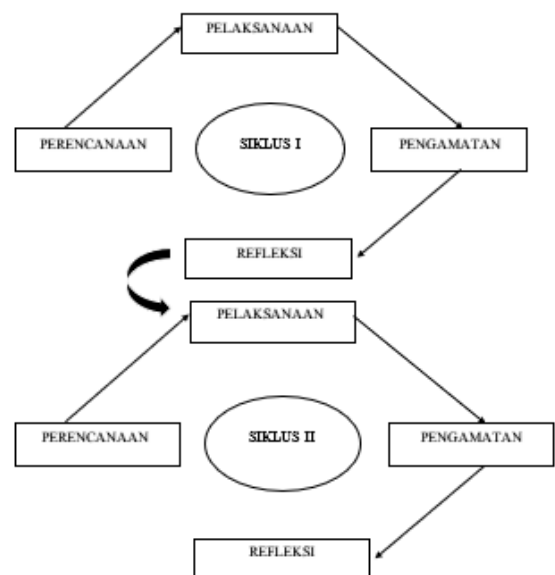
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah peta pikiran atau *mind mapping*. Metode ini diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970 dan didasarkan pada cara kerja otak dalam menyimpan dan memproses informasi (Buzan, 2006). Peta pikiran merupakan teknik mencatat yang menggunakan garis, simbol, kata-kata, dan gambar untuk menggambarkan hubungan antar ide secara visual. Menurut Windura (2008), peta pikiran adalah teknik grafis yang memungkinkan kita memanfaatkan seluruh potensi otak untuk berpikir dan belajar. Metode ini membantu siswa mengorganisasi ide secara sistematis, merangsang kreativitas, dan memudahkan dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan.

Penelitian sebelumnya oleh Kumullah et al. (2019) menunjukkan bahwa penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD. Penelitian lain oleh Fujianti (2019) juga membuktikan

bahwa metode peta pikiran efektif meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun melalui penerapan metode peta pikiran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis & McTanggart

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun yang berjumlah 23 siswa, terdiri dari 12 laki-laki dan 11 perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya pada bulan Mei 2026.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes (untuk mengukur kemampuan menulis narasi), observasi (untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran guru), dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan rubrik penilaian menulis narasi yang mencakup lima aspek: isi, organisasi, penggunaan bahasa, kosakata, dan mekanik.

Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah: (1) ketuntasan klasikal minimal 80% siswa mencapai nilai ≥ 80 , (2) peningkatan rata-rata nilai minimal 10 poin setiap siklus, dan (3) keaktifan siswa minimal 85%. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata nilai, persentase ketuntasan, dan persentase keaktifan siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan yaitu pertemuan kelompok dan pertemuan individu. Sebelum dilaksanakan tindakan pada siklus I, terlebih dahulu dilakukan asesmen awal atau pra-siklus untuk mengetahui kemampuan awal menulis narasi siswa. Pada tahap pra-siklus, siswa diminta menulis karangan narasi secara langsung tanpa bimbingan pembuatan peta pikiran terlebih dahulu dengan tema pengalaman pribadi. Hasil dari tes awal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa masih sangat rendah. Dari 23 siswa, tidak ada satupun siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah, yaitu ≥ 80 . Nilai tertinggi yang diraih adalah 70 yang dicapai oleh 6 siswa, sedangkan nilai terendah adalah 25 yang dicapai oleh 1 siswa, dan nilai 30 dicapai oleh 3 siswa lainnya. Rata-rata nilai kelas pada pra-siklus hanya mencapai 56,3 yang tergolong dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur

cerita secara runtut, serta menggunakan ejaan dan tata tulis yang benar.

Setelah mengetahui kondisi awal siswa, peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I yang dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama menggunakan pendekatan pembelajaran secara berkelompok dengan tema "Ketika Ibu Harus Istirahat Total", sedangkan pertemuan kedua menggunakan pendekatan pembelajaran secara individu dengan tema "Pertama Kali Aku Demam". Pada pertemuan kelompok, siswa belajar membuat peta pikiran bersama-sama dan menulis narasi berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat. Guru membagi 23 siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang. Setiap kelompok membuat satu peta pikiran bersama berdasarkan tema yang ditentukan dengan ketentuan ide utama di tengah dan cabang minimal lima yang mencakup tokoh, tempat, waktu, kegiatan, dan perasaan. Setelah peta pikiran selesai, setiap kelompok menulis narasi singkat minimal dua paragraf dengan setiap paragraf minimal tiga kalimat berdasarkan *mind mapping* yang telah dibuat. Pada

pertemuan individu, setiap siswa diminta membuat peta pikiran sendiri dan mengembangkannya menjadi karangan narasi secara mandiri dengan tema "Pertama Kali Aku Demam". Setiap siswa membuat mind mapping terlebih dahulu dengan ketentuan ide utama di tengah, cabang minimal lima yang mencakup tokoh, tempat, waktu, kegiatan, dan perasaan, kemudian mengembangkannya menjadi cerita narasi dengan panjang minimal tiga paragraf dan setiap paragraf minimal terdiri atas tiga kalimat.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan kemampuan menulis narasi siswa. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 69,8 dengan kenaikan sebesar 13,5 poin dari pra-siklus. Sebanyak 6 siswa atau 26,1% berhasil mencapai nilai ≥ 80 dan dinyatakan tuntas. Keenam siswa tersebut semuanya memperoleh nilai 80. Sementara itu, 17 siswa lainnya masih berada di bawah KKTP dengan rentang nilai antara 50 hingga 75. Siswa dengan nilai terendah pada siklus I berjumlah 2 siswa yang masing-masing memperoleh nilai 50. Meskipun terjadi peningkatan, angka ketuntasan klasikal 26,1% masih jauh

di bawah target 80% yang telah ditetapkan. Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus I menunjukkan rata-rata persentase 82,2%, masih di bawah target 85%. Aspek berani bertanya dan menjawab pertanyaan serta menyelesaikan peta pikiran tepat waktu masih tergolong rendah dibandingkan aspek lainnya. Aspek antusias siswa sudah cukup baik dengan rata-rata 92,4%, namun aspek berani bertanya dan menjawab pertanyaan hanya mencapai 79,3%, menyelesaikan peta pikiran tepat waktu hanya 79,3%, dan berani mempresentasikan hasil hanya 80,4%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal keberanian bertanya, kedisiplinan waktu dalam menyelesaikan tugas, dan kepercayaan diri untuk tampil di depan kelas.

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti mengidentifikasi beberapa kelemahan beserta penyebabnya dan merumuskan rencana perbaikan untuk siklus II. Kelemahan pertama adalah rendahnya ketuntasan belajar yang hanya mencapai 26,1%, dengan 17 siswa masih berada di bawah KKTP. Penyebab utamanya adalah bimbingan guru yang belum merata

karena keterbatasan waktu, sehingga siswa dengan kemampuan rendah belum mendapatkan pendampingan yang cukup. Kelemahan kedua adalah masih banyak siswa yang kesulitan mengembangkan peta pikiran menjadi karangan yang utuh dan runtut karena pemahaman siswa tentang struktur narasi yang masih dangkal. Kelemahan ketiga adalah keaktifan siswa yang masih di bawah target yang diharapkan karena kurangnya variasi dalam kegiatan pembelajaran. Rencana perbaikan untuk siklus II adalah memberikan bimbingan lebih intensif dan terstruktur, menambahkan penjelasan yang lebih mendalam tentang struktur narasi dengan contoh-contoh yang lebih bervariasi, menambahkan kegiatan diskusi kelompok kecil sebelum siswa membuat peta pikiran secara individu, serta memberikan apresiasi berupa pujian dan reward bagi siswa yang aktif.

Siklus II dilaksanakan dengan perbaikan tindakan berdasarkan refleksi siklus I, juga dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama menggunakan pendekatan pembelajaran secara berkelompok dengan tema "Aku Menemani Adik di Ruang UGD", sedangkan pertemuan

kedua menggunakan pendekatan pembelajaran secara individu dengan tema "Perjuangan Ayahku Melawan Sakit Gigi". Pada siklus II, guru memberikan bimbingan yang lebih intensif, terutama kepada siswa dengan kemampuan rendah. Guru juga menambahkan penjelasan yang lebih mendalam tentang struktur narasi (orientasi, komplikasi, dan resolusi) dengan contoh-contoh yang lebih bervariasi. Selain itu, guru menambahkan kegiatan diskusi kelompok kecil sebelum siswa membuat peta pikiran secara individu, serta memberikan apresiasi berupa pujian dan reward bagi siswa yang aktif dan berani tampil di depan kelas. Pada pertemuan kelompok, setiap kelompok diminta membuat peta pikiran dengan minimal enam cabang yang mencakup tokoh, tempat, waktu, kegiatan, masalah atau kejadian menarik, dan perasaan, kemudian menulis narasi minimal tiga paragraf dengan struktur orientasi, komplikasi, dan resolusi, serta setiap paragraf minimal terdiri atas empat kalimat. Pada pertemuan individu, setiap siswa diminta membuat peta pikiran individu dengan minimal enam cabang dan mengembangkannya menjadi cerita narasi dengan struktur orientasi,

komplikasi, dan resolusi yang jelas, panjang minimal tiga paragraf dengan setiap paragraf minimal terdiri atas empat kalimat.

Hasil yang dicapai pada siklus II sangat signifikan. Rata-rata nilai kelas mencapai 86,7 dengan peningkatan sebesar 16,9 poin dari siklus I. Seluruh 23 siswa atau 100% berhasil mencapai nilai ≥ 80 dan dinyatakan tuntas. Bahkan, 4 siswa berhasil meraih nilai sempurna 100. Siswa-siswa yang sebelumnya berada pada kategori sangat rendah juga menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Keempat siswa tersebut adalah 1 siswa dengan nilai 25 pada pra-siklus dan 50 pada siklus I, berhasil mencapai 80 pada siklus II; 1 siswa dengan nilai 30 pada pra-siklus dan 60 pada siklus I, mencapai 85; 1 siswa dengan nilai 30 pada pra-siklus dan 60 pada siklus I, mencapai 90; serta 1 siswa dengan nilai 30 pada pra-siklus dan 50 pada siklus I, mencapai 80 pada siklus II. Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan dengan rata-rata persentase 91,5%, jauh melampaui target 85%. Seluruh aspek aktivitas siswa mengalami peningkatan, yaitu aspek antusias meningkat dari 92,4%

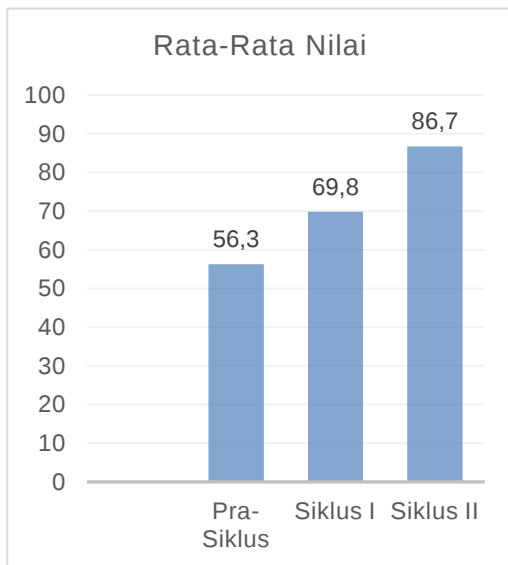
menjadi 100%, aspek berani bertanya dan menjawab meningkat dari 79,3% menjadi 93,5%, aspek kerja sama meningkat dari 80,4% menjadi 90,2%, aspek menyelesaikan tepat waktu meningkat dari 79,3% menjadi 88,0%, dan aspek berani presentasi meningkat dari 80,4% menjadi 85,9%. Rekapitulasi nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Rata-rata dan Ketuntasan Klasikal

Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Klasikal
Pra-Siklus	56,3	0%
Siklus I	69,8	26,1%
Siklus II	86,7	100%

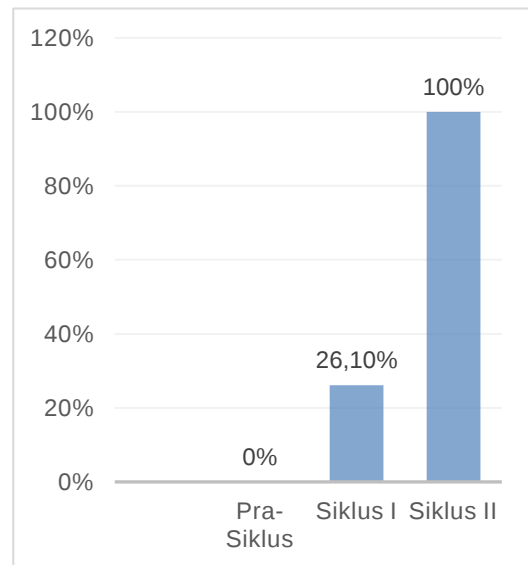
Berdasarkan Tabel 1 di atas, pada tahap pra-siklus rata-rata nilai siswa hanya mencapai 56,3 dengan ketuntasan klasikal 0%, yang berarti tidak ada satupun dari 23 siswa yang mencapai nilai ≥ 80 sesuai dengan KKTP. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa masih sangat rendah sebelum diberikan tindakan. Setelah penerapan metode peta pikiran pada siklus I, terjadi peningkatan rata-rata nilai menjadi 69,8 dengan kenaikan sebesar 13,5 poin. Ketuntasan

klasikal meningkat menjadi 26,1%, yang berarti 6 dari 23 siswa berhasil mencapai nilai ≥ 80 . Meskipun terjadi peningkatan, angka ini masih jauh di bawah target 80% yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan. Pada siklus II, setelah dilakukan perbaikan tindakan berdasarkan refleksi siklus I, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata nilai mencapai 86,7 dengan kenaikan sebesar 16,9 poin dari siklus I. Ketuntasan klasikal mencapai 100%, yang berarti seluruh 23 siswa berhasil mencapai nilai ≥ 80 . Peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 73,9%, suatu lonjakan yang sangat luar biasa. Secara keseluruhan, dari pra-siklus ke siklus II terjadi peningkatan rata-rata sebesar 30,4 poin dan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Peningkatan rata-rata nilai menulis narasi siswa dari setiap siklus dapat dilihat pada Grafik 1 berikut.



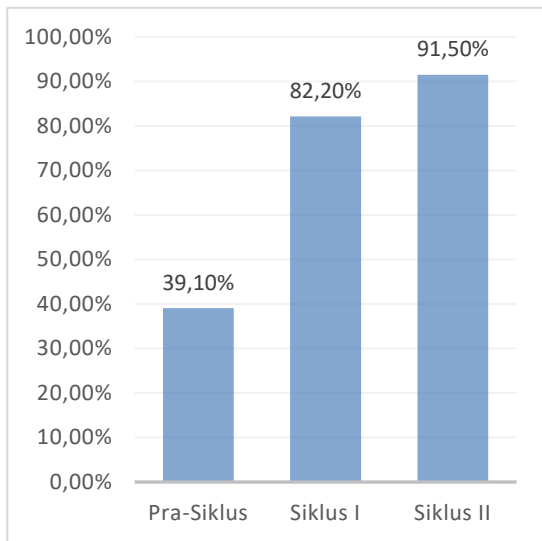
Grafik 1 Peningkatan Rata-rata Nilai Menulis Narasi

Berdasarkan Grafik 1 di atas, terjadi peningkatan rata-rata nilai secara bertahap dari 56,3 pada pra-siklus menjadi 69,8 pada siklus I, dan mencapai 86,7 pada siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa metode peta pikiran dengan bimbingan intensif dan perbaikan tindakan yang tepat sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal disajikan pada Grafik 2 berikut.



Grafik 2 Peningkatan Ketuntasan Klasikal

Berdasarkan Grafik 2 di atas, terjadi lonjakan ketuntasan klasikal dari 0% pada pra-siklus menjadi 26,1% pada siklus I, dan mencapai 100% pada siklus II. Peningkatan dari 0% menjadi 100% dalam dua siklus merupakan bukti kuat efektivitas metode peta pikiran dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Peningkatan rata-rata keaktifan siswa dari pra-siklus hingga siklus II ditunjukkan pada Grafik 3 berikut.



Grafik 3 Peningkatan Keaktifan Siswa

Berdasarkan Grafik 3 di atas, terjadi peningkatan keaktifan siswa dari 39,1% pada pra-siklus menjadi 82,2% pada siklus I, dan mencapai 91,5% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa metode peta pikiran tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Penerapan metode peta pikiran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Hal ini sejalan dengan teori Buzan (2006) yang menyatakan bahwa peta pikiran memanfaatkan cara kerja otak secara alami untuk menyimpan dan memproses informasi. Dengan

menggunakan peta pikiran, siswa dapat mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif dan efektif sebelum menulis. Metode ini membantu siswa melihat gambaran besar cerita sehingga tidak kehilangan arah saat mengembangkan karangan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Kumullah et al. (2019) yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis narasi dari rata-rata 65,37 menjadi 72,12, serta Fujianti (2019) yang menyimpulkan bahwa peta pikiran menuntun siswa mengembangkan imajinasi dan menuangkan ide. Penelitian Widiawati (2025) juga menunjukkan peningkatan keterampilan menulis dari 33,3% menjadi 75%. Pada penelitian ini, peningkatan lebih signifikan dari 26,1% menjadi 100%, menunjukkan bahwa perbaikan tindakan dan bimbingan intensif memberikan hasil optimal.

Salah satu faktor utama peningkatan adalah kemampuan peta pikiran membantu siswa mengorganisasi ide secara sistematis. Pada siklus I, 17 siswa (73,9%) masih di bawah KKTP karena kesulitan mengembangkan peta pikiran menjadi karangan. Namun, setelah bimbingan intensif dan diskusi kelompok pada

siklus II, seluruh siswa mampu menuangkan ide dengan terstruktur. Hal ini sesuai teori Windura (2008) bahwa peta pikiran membantu menentukan ide utama dan mengembangkannya menjadi cabang-cabang ide. Keberhasilan ini terlihat dari 4 siswa meraih nilai 100, membuktikan peta pikiran efektif membantu merencanakan tulisan secara matang.

Aktivitas siswa meningkat dari 82,2% menjadi 91,5% karena beberapa faktor. Pertama, penggunaan warna, gambar, dan simbol membuat pembelajaran menyenangkan (Buzan, 2006). Kedua, diskusi kelompok mendorong siswa saling bertukar ide (Pane, 2022). Ketiga, presentasi meningkatkan kepercayaan diri (Widiawati, 2025). Keempat, apresiasi berupa pujian dan reward memotivasi siswa (Fujianti, 2019).

Berdasarkan indikator Mirandani & Indihadi (2022), kelima indikator menulis narasi meningkat. Kemampuan menentukan ide cerita meningkat melalui bimbingan intensif. Kemampuan mengorganisasi isi cerita meningkat setelah pemahaman struktur orientasi, komplikasi, resolusi. Kemampuan kosa kata meningkat

karena peta pikiran memudahkan akses informasi (Pane, 2022). Kemampuan bahasa dan ejaan juga meningkat signifikan.

Faktor pendukung utama adalah dukungan guru kelas IV dan antusiasme siswa. Faktor penghambat adalah kemampuan awal siswa beragam (nilai 25-70) dan keterbatasan waktu 2×35 menit, namun diatasi dengan bimbingan intensif dan pengelolaan waktu lebih baik pada siklus II.

Seluruh indikator keberhasilan tercapai pada siklus II: ketuntasan klasikal 100%, peningkatan rata-rata 16,9 poin, seluruh siswa mencapai nilai ≥ 80 , dan keaktifan 91,5%. Dengan demikian, penelitian dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode peta pikiran (mind mapping) dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun. Peningkatan ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 56,3 pada pra-siklus menjadi 86,7 pada siklus II, serta peningkatan

ketuntasan klasikal dari 0% menjadi 100%. Aktivitas siswa juga meningkat dari 82,2% menjadi 91,5%. Metode peta pikiran terbukti efektif untuk seluruh spektrum kemampuan siswa, termasuk 4 siswa dengan kemampuan awal sangat rendah yang berhasil mencapai nilai 80-90 pada siklus II. Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa metode peta pikiran dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD Muhammadiyah Ambarbinangun dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 28-45.
- Buzan, T. (2006). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fujianti, F. (2019). Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Siswa Kelas V SDN 50 Bulu' Datu Kota Palopo. *Journal of Teaching and Learning Research*, 1(2).
- Kumullah, R., Salam, R., & Faisal, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Metode Mind Mapping Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(2). <https://doi.org/10.30738/tc.v3i2.5080>
- Novitaningrum, A., & Fauziah, M. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Graphic Organizer Berbasis Circle Organizer Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Fase B Kelas IV Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 678-686.
- Nuraini, F., & Fauziah, M. (2025). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Buku Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa SD Muhammadiyah Wirobrajan I Yogyakarta. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 475-485.
- Pane, R. M. (2022). Pendekatan Strategi Mind Mapping Dalam Pelajaran Sejarah Perkembangan Demokrasi Indonesia. *Education & Learning*, 2(1). <https://doi.org/10.57251/el.v2i1.229>
- Rahmayanti, R., Andajani, K., & Anggraini, A. E. (2023). Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5203>
- Rizqi, M. K. (2025). Analisis Hubungan Antara Motivasi Intrinsik Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal*

Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(04),
278-289.

Sunarti, S. (2019). Media Komik Cerita Anak Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD Indonesia*, 5(1), 5-5.

Windura, S. (2008). *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.